

BAB II

PEMUDA DAN PELAYANAN

Pengertian Pemuda

Kamus Bahasa Indonesia mengartikan "pemuda sebagai orang yang belum setengah umur".¹ Sedangkan M. Shelton S.J. menjelaskan bahwa "pemuda dapat dilihat berdasarkan umur, perkembangan intelektual, tingkah laku sosial ataupun perkembangan psikologis,"² dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah seseorang atau individu yang berada pada usia muda yang masih dalam tahap perkembangan menuju ke arah dewasa. Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa menetapkan kategori muda dimulai antara 17 – 30 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa masa muda merupakan masa di mana terjadi banyak perubahan dalam individu tersebut.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap individu (pemuda) tidak lepas dari pengaruh dari luar dirinya. Pengaruh ini dikenal sebagai pengaruh dari lingkungan, baik dalam keluarga maupun masyarakat di mana dia berada. Perubahan yang dialami oleh pemuda memiliki dua macam dampak bagi dirinya. Dampak yang pertama bisa bernilai positif yakni mengarahkan pemuda ke masa depan yang lebih cerah. Dampak yang kedua bernilai negatif yakni menjadikan pemuda melupakan masa depannya maka cenderung untuk melakukan hal-hal yang tidak memberikan manfaat bagi kehidupannya. Contohnya berjudi, putus sekolah dan membentuk kelompok-kelompok yang hanya menghabiskan waktu dengan minum minuman keras.

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 656.

² Charles M. Shelton, *Menuju Kedewasaan Kristen* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 20.

Pemuda merupakan pelanjut dari pada kehidupan dan menjadi tongkat estafet. Oleh karena itu pemuda harus membekali dirinya dengan keterampilan (skill). Kenyataan yang ada sekarang ini seperti yang dipaparkan di atas, pemuda menjadi lupa akan tanggung jawabnya. Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, bila dibiarkan terus menerus maka bangsa akan kehilangan satu generasi. Mengembangkan pemuda atau mengalihkan pemuda ke hal-hal yang positif hanya melalui pendidikan. Baik itu pendidikan formal maupun non formal.³

Masa muda merupakan masa transisi, masa peralihan, di mana pemuda berusaha mengenali dirinya. Dalam proses pengenalan diri inilah pemuda membutuhkan bantuan dari orang-orang yang di sekitarnya. Bantuan yang diberikan kepada pemuda bisa lewat pendidikan.

Tempat yang pertama-tama memberikan pendidikan adalah lingkungan keluarga. "Keluarga adalah wadah atau tempat berlangsungnya segala macam kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga termasuk pendidikan."⁴ Dolores Leckey mencirikan "keluarga sebagai Laboratorium Kerja Rohani",⁵ Keluarga merupakan konteks tempat belajar dengan cara mengasahi yang paling praktis dan konkret untuk mengasahi orang lain khususnya dalam kelemahan mereka.

Keluarga adalah tempat yang utama dan pertama di mana setiap orang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga harus meliputi segala aspek kehidupan manusia, sehingga setiap anggota keluarga sehat jasmani dan rohani, secara khusus pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan kerohanian dan iman seorang anak dalam keluarga. Allah menuntut hak dan kewajiban dari orang tua untuk bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

³ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgi D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 15.

⁴ M. Paranoan, MS, *Psikologi Pendidikan Keluarga*, (Rantepao: Sulo, 1995), 3.

⁵ Marjoere L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 15.

Orang tua Kristen percaya bahwa pemuda adalah karunia Tuhan yang dipercayakan kepada orang tua pemeliharaan maupun pendidikannya. Karena itu, dalam Perjanjian Lama dituliskan bahwa orang tua diwajibkan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anaknya dalam iman dan kasih kepada Tuhan dan sesama (bnd. Ul. 6:1-7).

Jadi, setelah Tuhan memberikan hukum-hukumNya kepada bangsa Israel sebagai umat Tuhan pada waktu itu, mereka sendiri harus berpegang dan menjalani hukum-hukum itu dan selanjutnya ada keharusan untuk mengajarkannya kepada anak-anak secara berulang-ulang dan membicarakannya, pada saat duduk di rumah, atau sedang dalam perjalanan, apabila sedang berbaring atau bangun. Jadi, di sini “kewajiban mendidik itu dilakukan tidak saja secara verbal tetapi juga dilakukan dengan contoh hidup kapan saja mereka bersama-sama dengan anak-anaknya”.⁶

Kitab Amsal Salomo juga sangat menekankan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Amsal 1:8, “Hai anakku dengarkanlah didikan ayahmu dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.” Amsal 3:1, 2, “Hai anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku, dan biarlah hatimu memelihara perintahku, dan karena panjang umur dan lanjut usia serta sejahtera akan ditambahkan kepadamu.” Yesaya 2:3, “Supaya ia mengajar kita tenang jalan-jalannya ... pengajaran dan Firman Tuhan dari Yerusalem”.

Kitab Amsal maupun kitab Yesaya menekankan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya dalam ajaran dan nasihat Tuhan tentang kasihnya kepada Tuhan dan sesamanya.

Di dalam Perjanjian Baru terungkap tentang keteladanan Tuhan Yesus dan Rasul Paulus dalam hal mendidik. Tuhan Yesus sendiri dalam seluruh pekerjaan dan karya-Nya tidak pernah berhenti mengajar, mendidik dan memberikan pembinaan kepada siapa saja termasuk pemuda. Pola pembinaan yang diterapkan Yesus tidak terbatas pada satu macam metode saja. Ia mengajar dan membimbing pengikut-pengikut-Nya dengan memberikan teladan (Yoh.

⁶ Homrighausen, E.G. dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 58.

13:5b), perumpamaan, tanya jawab, bercerita, diskusi dan sebagainya (Yoh. 3:1; Mat16:13) “Pola pembinaan yang diterapkan oleh Tuhan Yesus kepada pemuda adalah Ia selalu mendorong dan menyiapkan hati pemuda untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri mengikut atau tidak”.⁷

Efesus 6:4 berbunyi “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Dan iman Timotius menurut Paulus adalah juga hasil didikan dari neneknya (Lois) dan ibunya (Eunike). Hal-hal tersebut di atas memberikan penekanan yang sesungguhnya bahwa keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik anak-anak mereka dalam hal iman kepada Tuhan serta cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dengan melihat dasar teologis baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat yang pertama anak memperoleh pendidikan. Jadi, tugas mendidik anak oleh orang tua adalah tugas yang harus dijalankan di bawah pimpinan Tuhan, dalam hal ini orang tua memerlukan kasih karunia dan hikmat-Nya. Orang tua dituntut mendidik anak sesuai ajaran dan nasihat Tuhan agar dapat memenuhi tugas terhadap Tuhan dan sesamanya. “Karena itulah orang tua atau keluarga mempunyai keutamaan dalam hak dan kewajiban untuk mendidik anak-anaknya”.⁸

Tujuan Pendidikan Agama Kristen menurut Calvin dapat dirumuskan sebagai berikut:

Mendidik semua putra-putri sang ibu (gereja) agar mereka dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, diperlengkapi memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggungjawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka dipilih dalam Yesus Kristus.⁹

⁷ Paulus Tangke, *Catatan PAK Remaja*, (Rantepao, 2004).

⁸ Atmadja Hadimoto, N.K, *Dialog Dan Edukasi; Keluarga Kristen dan Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 18.

⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 415.

Calvin sangat memperhatikan pengajaran Pendidikan Agama Kristen kepada semua golongan umur, menurutnya Pendidikan Agama Kristen adalah tugas gereja untuk mengasuh orang percaya agar senantiasa memuliakan Tuhan dalam sepanjang kehidupannya.

Martin Luther merumuskan tujuan Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut:

Untuk melibatkan semua warga jemaat khusus yang muda dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, pengalaman doa Firman tertulis, Alkitab dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil secara bertanggungjawab dalam persekutuan kristen yaitu gereja.¹⁰

Luther sangat memperhatikan Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak terutama kepada pemuda. Menurut iman kristen Pendidikan Agama Kristen harus ditanamkan kepada usia muda (pemuda) sehingga dapat menjadi manusia yang dewasa dan bertanggung jawab dalam segala kehidupannya.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen yang dirumuskan oleh Konferensi I Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan oleh KOMPAK DGI di Sukabumi, 12 Juni – 14 Juli 1963 sebagai berikut:

Mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal akan kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga dengan pimpinan Roh Kudus, ia datang ke dalam satu persekutuan hidup pribadi dengan Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam kasihnya kepada Allah dan sesamanya manusia yang dihayati dalam hidupnya sehari-hari, baik dengan kata-kata, maupun dengan perbuatan selaku anggota Tubuh Kristus.¹¹

Maksud dari tujuan Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan oleh KOMPAK DGI di Sukabumi adalah selaras dengan sasaran pendidikan, Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mengarah pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan kepada perilaku dan kepribadian yang matang. Sasaran akhirnya adalah seorang pribadi yang memiliki

¹⁰ Robert R. Bochlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 342.

¹¹ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka MelakukanI. Kumpulan Karangan Seputar PAK*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 158.

integritas diri, mampu menggunakan imannya dalam menjawab tantangan hidup dan mampu memanusiaikan sesamanya dengan berbagai kehidupan yang sejahtera yang dikaruniakan Allah kepada manusia.

Jika hal tersebut di atas dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab di hadapan Allah maka itu akan dapat menghasilkan pencapaian tujuan yang hendak dicapai oleh Pendidikan Agama Kristen bagi generasi muda yaitu mampu berpikir secara dewasa.

Pengertian Pelayanan

Istilah pelayanan berasal dari bahasa Yunani yaitu *diakonia*. Sedangkan kata "diakonia" dalam pengertian etimologinya berarti "pelayanan".¹² Pelayanan dalam pengertian ini dikaitkan dengan di meja makan di mana terjadi pelayanan pribadi seorang kepada yang lain.

Demikian halnya dengan kata melayani dalam bahasa Yunani memakai istilah diakonia yang berarti: pelayanan; pelayanan diaken (Rm. 12:7). Selain itu istilah ini juga berarti melayani orang untuk makan dan minum.¹³

Namun sasaran dari pelayanan ini yang penulis maksudkan ialah diakonia dalam Alkitab, arah dan sasarannya adalah orang-orang yang menderita, yang miskin, yang lemah, yang sakit, yang buta, yang lumpuh, yang lapar, yang sedang berdiri di sudut gelap hidup ini, yang tidak mempunyai apa-apa selain dirinya sendiri.¹⁴ Mereka inilah yang ditampilkan sebagai sasaran diakonia. Hal ini menunjukkan pembalikan dari diakonia dalam arti semula. Bukan lagi hamba yang melayani tuannya tetapi tuanlah yang melayani hambanya. Pemahaman inilah yang melandasi pola pelayanan Yesus sendiri yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani bahkan dengan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi

¹² Greek and English. *Lexicon to the New Testament*, T.S. Gocn, 1976, S.V.

¹³ Barclay M. Newman, *Kamus Yunani – Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 39.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 39.

banyak orang (Mrk. 10:45). Sehingga untuk melayani sesama yang bersumber dari Injil Yesus Kristus yang dinyatakan secara positif, kreatif, kritis dan realistik.

Kemudian dalam dunia bisnis istilah *service* yang sebenarnya berarti "pelayanan" (hal ini terutama dapat dilihat pada bidang usaha jasa, misalnya pelayanan kendaraan umum/transportasi atau pelayanan bank).¹⁵ Jelaslah bahwa pelayanan seperti itu bukanlah pamrih. Jika ada uang, ada servis, tidak ada uang jangan mengharapkan servis. Begitu pula halnya dengan birokrasi pemerintah juga sering menggunakan istilah pelayanan (istilah pelayanan biasa digunakan dengan ungkapan "melayani rakyat atau masyarakat).

Di lingkungan kehidupan Kristen kata pelayanan paling sering dipakai selain kata mengasihi. Namun, pada umumnya, pelayanan berarti pelayanan kepada Tuhan.¹⁶ Sehingga pelayanan kepada Tuhan diartikan sebagai ibadah, kebaktian dan doa (pelayanan yang bersifat kerohanian seperti yang biasanya dilakukan oleh gereja-gereja dan kelompok-kelompok Kristen).

Dengan demikian, pelayanan gereja menurut sebagaimana gereja diabdikan untuk pelayanan. Pelayanan yang dilakukan itu betul-betul untuk melayani orang yang menderita dan sangat membutuhkan dari gereja sendiri seperti halnya dengan mereka melakukan misinya yakni menghadirkan damai sejahtera kepada semua orang.

Oleh karena itu, "tidak hanya hati dan cinta kasih yang gereja tawarkan kepada semua orang, tetapi juga ada hati dan cinta kasih Allah yang sangat peduli akan nasib semua manusia (bnd. Yoh. 3:16; Mat. 26:26-28).¹⁷ Karena gereja telah menampakkan kepeduliannya dengan itu, sesungguhnya gereja telah melakukan kehendak Allah yang senantiasa peduli bahkan berkorban untuk keselamatan dan kebahagiaan atau kesejahteraan manusia.

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21* (Kanisius, 1999), 13.

¹⁶ Ibid, 16.

¹⁷ David L. Backett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 7.



Allah sesungguhnya tidak hanya memanggil gereja sebagai gereja bagi dirinya sendiri dan tersendiri, tetapi sebagai gereja yang harus hidup dan berjuang melayani dalam dan dengan dunia sekitarnya.¹⁸ Maksudnya bahwa Allah telah memilih dan menetapkan gereja-Nya itu untuk memperoleh damai sejahtera kepada semua orang, sehingga gereja terus menerus diperbaharui dari sifat dan perbuatannya yang benar-benar menampakkan garam dan terang bagi dunia ini bahkan mau berusaha melayani sesamanya yang memerlukan pertolongan.

Gereja bukanlah sesuatu yang berada di luar manusia atau sesuatu yang ditempelkan pada kemanusiaan. Gereja selalu berkaitan dengan eksistensi manusia. Gereja tidak hanya menyangkut hal-hal teoritis, melainkan menyangkut hidup dan menerangkan makna kehidupan manusia. Gereja menyangkut sikap terhadap hidup dan cara, bagaimana manusia menjalankan hidup. Gereja memberikan makna yang komprehensif terhadap hidup manusia. Dengan demikian, tugas pelayanan/diakonia tidak mungkin lagi dipahami sebagai pemeliharaan persekutuan intern gereja. Diakonia mestinya dimengerti sebagai bagian dari persekutuan umat manusia yang universal. Diakonia juga mengharuskan gereja untuk terlibat memerangi kemiskinan di setiap tempat dan zaman.

Demikian halnya menurut Calvin, yang telah memandang gereja bukan saja secara objektif tetapi secara subjektif yakni gereja itu menjadi persekutuan orang-orang percaya dengan Kristus.

Gereja wajib melayani satu sama lain dengan saling memperlengkapi dalam segala perkara kehidupan.¹⁹ Sehingga menurut penulis di sini bahwa gereja harus mampu serta jeli melihat kebutuhan hidup yang dirasakan oleh sesamanya bahkan mau bertindak untuk melayani dengan sungguh dan menyadari bahwa itulah sikap kepedulian kepada sesama demi kesejahteraan hidup bersama. Demikian juga pelayanan yang dilakukan oleh Yesus, yang

¹⁸ Panitia Penerbitan Buku Kenanga Olaf Herbert Schenum, *Agama Dalam Dialog*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 202.

¹⁹ Kooiman, *op.cit*, 174.

mendahulukan orang-orang yang betul-betul memerlukan pertolongan seperti yang berada dalam keadaan lemah dan tidak berdaya; dalam hal ini pelayanan-Nya bersifat pelayanan yang mendahulukan yang lemah.

Dalam pandangan yang lama kata diakonia ini dipahami sebagai satu pelayanan kepada manusia dalam bentuk yang nyata, dalam arti untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini dilaksanakan sebagai konsekuensi dari kasih Allah yang sudah diterima.²⁰

Dalam Ulangan 24:17-22 dapat dilihat sebagaimana Allah mengingatkan umat-Nya Israel tentang keberadaannya di Mesir. Mereka berada dalam penindasan dan kelaparan yang hebat (ayat 17) namun karena kasih Allah dan kemurahan-Nya sehingga mereka dibebaskan dari penderitaan. Dalam hubungannya dengan itu, Allah menghendaki agar umat-Nya melakukan tindakan yang sama terhadap orang yang menderita. Umat-Nya harus melepaskan sesamanya manusia dari berbagai penderitaan baik karena kebutuhan sehari-hari maupun karena penindasan-penindasan. Itu berarti tindakan pembebasan Allah terhadap umat-Nya harus dialami oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kemudian kata yang dipahami di dalam Alkitab Perjanjian Baru untuk gereja ialah kata dalam bahasa Yunani "ekklesia" yang berarti orang-orang yang dipanggil keluar dari pada suatu penghimpunan.²¹ Gereja bukanlah suatu organisasi orang-orang yang mau mendirikan perkumpulan guna suatu tujuan tertentu, melainkan orang-orang itu telah dipanggil berkumpul oleh Allah sendiri. Gereja merupakan alat yang dipergunakan oleh Tuhan untuk membuat manusia memperoleh keselamatan.

Gereja diutus ke dalam dunia, bukan hanya dipanggil untuk berkhotbah mengenai pembebasan dari Allah, melainkan ia harus mewujudkan pembebasan itu dalam hidupnya dan kepada orang lain.

²⁰ J.L. Ch. Abincno, *Sekitar Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 11.

²¹ G.V. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 359.

Ia harus melaksanakan tugas yang tidak kalah pentingnya dari tugas yang lain, yaitu pelayanan diakonia. Diakonia (pelayanan) adalah salah satu dari ketiga tugas panggilan gereja yang sejak awal telah dikenal dalam perjalanan kehidupan jemaat sebagai umat Allah.

Dalam kehidupan bergereja, kata gereja bukanlah ungkapan yang asing bahkan dalam lingkungan masyarakat luas. Banyak referensi Kristen yang membahas tentang gereja, seperti pandangan R. Soedarmo yang mengatakan: "Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus, yaitu persekutuan orang-orang yang menjadi suci kembali di hadapan Allah oleh karena perbuatan Tuhan Yesus Kristus."²²

Dari bahasan dan pengertian di atas, jelas bahwa persekutuan Kristen yang menyatukan diri sebagai orang-orang suci, karena disucikan oleh Allah melalui Tuhan Yesus Kristus yang disebut hakikat gereja.

Dengan demikian, gereja harus dipahami dari perspektif tugas panggilannya walaupun sebagai institusi adalah wujud yang nyata dari organisasi manusia untuk masa kini. Misi yang dipikul gereja adalah mewujudkan kabar baik, kabar keselamatan, kabar mengenai damai bagi umat manusia (Luk. 4:18-20).

Gereja bertugas membawa pembaharuan dalam hidup manusia. Dalam arti bahwa gereja hendaknya (mengubah) kehidupan manusia demi kesejahteraan hidup bersama. Bukan sekedar alat untuk pekabaran Injil yaitu menambah warga jemaat. Melainkan gereja harus melayani secara konkrit, dengan melakukan berbagai kebijakan demi meningkatkan taraf hidup bersama, tanpa mengorbankan prinsip kesaksian Kristen dan pekabaran Injil.²³ Dengan arah dan tujuan itu, maka kita dapat memahami lebih dalam tugas praktis gereja yang sering dikenal umat Kristen yaitu bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*).

Sikap gereja terhadap tiga cara memahami masyarakat di masa lalu, kini dan akan datang menolong gereja untuk mengerti apakah gereja menjalankan perannya sebagai lembaga

²² R. Soedarmo, *Iktisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 172.

²³ E. Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 29-30.

milik Tuhan yang sungguh-sungguh melaksanakan panggilannya. Dalam hal ini gereja tidak boleh bersifat tertutup diri terhadap perkembangan dunia sekarang ini, sebab gereja ada di dunia ini sebagai tanda dan sarana kerajaan Allah.²⁴ Pemahaman ini mengacu pada pengertian bahwa gereja harus bersifat terbuka terhadap perkembangan dunia di era globalisasi dewasa ini, sehingga gereja dapat menjadi tanda dan sarana kerajaan Allah dan untuk menghadirkan damai sejahtera di dunia ini.

Landasan Teologis Pelayanan Pemuda

Dalam perspektif Alkitab, kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Gambar itu terlihat dalam kepribadian dan kapasitas manusia untuk mengenal dan menaati Allah. Karena kejatuhan manusia ke dalam dosa, manusia terhukum oleh pengetahuan yang dimilikinya itu. Akibatnya bukanlah penghancuran, melainkan distorsi gambar Allah itu. Allah menciptakan manusia “sedikit lebih rendah dari makhluk-makhluk sorgawi” (Mzm. 8:5) dan “dijadikan secara ajaib” (Mzm. 139:14). Perjanjian Baru juga berbicara tentang gambar ilahi yang dimiliki orang-orang yang belum mengalami penebusan (I Kor. 11:7; Yak. 3:9). Manusia sungguh luar biasa, namun telah jatuh ke dalam dosa.

Melalui Adam kita semua telah menerima sifat yang berdosa (Rm. 5:12), dan telah mati rohani (Ef. 2:1), dan memberontak terhadap Allah (Rm. 2), dan karena itu, tak dapat meneri keselamatan selain melalui kasih karunia penebusan Allah di dalam kematian AnakNya (Ef. 2:8-9). Melalui iman kepada Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan, seseorang menerima hidup baru melalui pekerjaan Roh Kudus (Tim. 3:5). Jadi dalam pelayanan kaum muda, harus ada pengenalan akan keberdosaan kita, ketidakberdayaan manusia, dan kasih karunia Allah (Ef. 2:4-5).

²⁴ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 60.

Kesadaran akan Allah sebagai ralitas tertinggi dalam pengalaman manusia, yang menghasilkan hubungan pribadi dengan Dia melalui Kristus, menghasilkan tanggung jawab moral terhadapNya, yang membawa kemuliaan bagi Allah.²⁵

***Faktor-Faktor Yang Menjadi Penyebab Ketidakaktifan Pemuda
Dalam Pelayanan Gereja Toraja Jemaat Pasang Klasis Kesu' La'bo'***

Setiap tahap perkembangan manusia sejak masa kanak-kanak, masa muda sampai pada masa dewasa merupakan saat yang menentukan. Masa muda merupakan masa yang indah tetapi juga merupakan masa penuh dengan banyak tantangan karena adanya perkembangan dalam diri pemuda itu sendiri dan adanya perubahan-perubahan zaman.

Faktor-faktor yang merupakan tantangan-tantangan bagi pemuda sebagai berikut: (1) Faktor psikologis, (2) faktor lingkungan keluarga, (3) faktor masyarakat dan teknologi, (4), faktor ekonomi, (5) faktor pendidikan.

Faktor Psikologis

Faktor psikologis sangat erat kaitannya dengan masa transisi yang sedang dialami oleh pemuda. Masa ini mengundang timbulnya konflik dengan orang tua karena adanya perbedaan pendapat dan pandangan. Mereka sering mengkritik orang tua karena menganggap dirinya lebih pandai, tahu dalam segala hal, mempertunjukkan kebolehnya dengan mencoba melakukan sesuatu tanpa didahului perhitungan-perhitungan yang matang. "Anak-anak yang berada dalam masa transisi, umumnya memiliki perasaan-perasaan peka, mudah tersinggung kalau dinasihati, marah jika diperingati dan melawan bila ditegur".²⁶

Segala persoalan dihadapi, baik penghayatan terhadap diri pribadi seperti kedewasaan fisik, kematangan seks, keadaan mental dan perasaan-perasaan sosial maupun berbeda

²⁵ Warren S. Benson. *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999). 21-23.

²⁶ Soepartinah Pakasi, *Anak dan Perkembangan Pendekatan Psiko-Paedagogis Generasi Muda*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), 85.

pendapat (pandangan) dengan orang tua dan masyarakat merupakan suatu rentetan kegelisahan dan penderitaan baginya yang harus diatasi.

Dalam situasi demikian dicari jalan, cenderung lebih bersikap memusuhi orang tua dan masyarakat dari pada menganggap sebagai kawan. Dalam batinnya, pemuda merasa seolah-olah tidak mempunyai tempat di tengah lingkungan keluarga, atau masyarakat sehingga saling mencari sesama teman untuk membentuk suatu kelompok yang dapat memberikan rasa aman.

Dijalannya hubungan baik dalam kelompoknya sebab jika tidak demikian akan mereka mendapat ejekan dari teman-temannya. Seringkali kelompoknya tidak segan-segan melakukan hal-hal yang tidak terpuji sekalipun hati nuraninya sendiri tidak menyetujui perbuatan itu. "Demi keutuhan kelompok, sebab daripadanya beroleh rasa aman dan kuat. Ingin pujian, dikagumi dan memperlihatkan kebolehnya yang sebenarnya sulit diterima oleh orang tua".²⁷

Faktor Lingkungan Keluarga

Kemungkinan lain yang menjadi tantangan Pendidikan Agama Kristen bagi pemuda ialah kurangnya perhatian dari pihak keluarga. Salah seorang ahli psikologi yaitu Ny. Yuliana Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa sesungguhnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan yang sangat utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia, pertama-tama diperoleh dari orang tua dan anggota keluarga sendiri.

Keluarga adalah sumber, dan sekaligus penyediaan segala kebutuhan hidup sehari-hari berupa sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga saling membutuhkan supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang. Hasil kerja mereka harus dinikmati bersama, namun pada umumnya situasi keluarga seperti ini hanya sempat dinikmati oleh keluarga zaman dulu.

Oleh karena perubahan zaman, kini banyak keluarga mengalami kegoncangan bahkan terlihat bahwa pembentukan keluarga tidaklah menguntungkan karena hanya menambah beban

²⁷ Soepartinah Pakasi, *Anak dan Perkembangan Persekitaran Psiko-Paedagogis Generasi Muda*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), 88.

hidup saja. Masing-masing anggota keluarga cenderung hidup terpisah, dengan kesenangannya. Tidak ada lagi kesempatan berkumpul bersama-sama dengan anak-anak untuk mengajarkan pendidikan, dengan adanya kesibukan-kesibukan di antara anggota keluarga.

Sadar atau tidak sadar mereka menciptakan suatu sistem kehidupan yang individualistis. Suatu pola hidup yang tidak menghiraukan tanggung jawab dan kepentingan bersama. Situasi hidup yang demikian itu dapat menimbulkan frustrasi atau mendorong seseorang bertingkah laku yang tidak baik dan membuat peristiwa-peristiwa yang tidak terduga sebelumnya sambil mengabaikan ketentuan atau norma hidup yang ada.²⁸

Uraian tersebut di atas memperlihatkan dua situasi kehidupan yang berbeda bahwa semula sangat menekankan betapa pentingnya faktor komunikasi yang baik di antara sesama anggota keluarga dan di dalamnya peranan orang tua sangat menentukan, sedang sekarang ini peranan orang tua sulit dinampakkan. Kasih sayang orang tua yang sangat dibutuhkan anak-anak hanya telah dialihkan dengan mencintai dan mengejar kepentingan masing-masing.

Faktor Masyarakat dan Teknologi

Tantangan pendidikan bagi pemuda dapat timbul oleh pengaruh lingkungan masyarakat. Menurut Ny. Yuliana D. Gunarsa, yang termasuk pengaruh lingkungan masyarakat yaitu perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan bagi pemuda yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru, misalnya menonton film-film porno, VCD, minuman keras, penggunaan obat-obat terlarang dan sebagainya.

Pengaruh perkembangan teknologi meliputi:

Pertama, Faktor sosial politik, sosial ekonomi dan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi secara menyeluruh dan setempat misalnya di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat di samping memberikan dampak positif yaitu para pemuda dapat memperoleh keterampilan

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 9.

berkomunikasi, bermasyarakat dan lain-lain menimbulkan pula dampak negatif yaitu para pemuda dengan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sebenarnya merusak pemuda itu sendiri.

Faktor Ekonomi

Manusia dalam melaksanakan beberapa aktifitasnya di tengah-tengah masyarakat selalu diperhadapkan dengan masalah keuangan. Maksudnya ialah bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia harus didukung dengan modal pembiayaan. Ditinjau dari sudut ekonomi, semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara kolektif maupun secara individu adalah suatu upaya untuk mendapatkan apa yang disebut uang untuk membiayai kehidupan sehari-hari secara singkat dapat dikatakan bahwa uang menjadi penopang kehidupan manusia.

Dalam kehidupan manusia begitu banyak kebutuhan yang harus dipenuhi di mana kondisi perekonomian keluarga sangat menentukan. Salah satu kebutuhan dasar dalam hidup manusia yakni kebutuhan akan pendidikan terutama bagi anak-anak dalam keluarga. Keterlibatan keluarga dan peningkatan pendidikan anak terutama ditentukan oleh faktor kondisi ekonomi keluarga. Kenyataan membuktikan bahwa begitu banyak anak putus sekolah karena kondisi ekonomi tidak mendukung.

Ada begitu banyak pemuda yang putus sekolah dengan terpaksa hanya mampu menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar karena orang tua tidak mampu mengusahakan biaya pendidikan. Pendidikan pada sekolah lanjutan menengah ke atas hanya dapat dinikmati keluarga yang kondisi perekonomiannya masuk kategori mapan, sehingga yang terjadi bukan pemerataan pendidikan melainkan semakin nampak jelas kesenjangan antara orang kaya dan miskin.

Orang kaya semakin bersaing untuk menguasai IPTEK, sementara yang miskin hanya sebagai penonton. Namun bukan berarti orang yang kondisi perekonomiannya baik mutlak juga

pendidikannya tinggi. Hal ini tergantung motivasi untuk menimba ilmu dan pengaruh dari luar, seperti lingkungan tempat tinggal.

Kondisi perekonomian keluarga sangat mendukung pendidikan anak. Tetapi juga dapat mengalami kegagalan kalau orang tua terlalu mudah terpengaruh dengan lingkungan yang sudah maju sehingga ketika muncul suasana baru akibat perkembangan zaman, seorang anak tidak lagi memperhatikan masalah pendidikan tetapi justru cenderung untuk melibatkan diri dalam mengikuti modernisasi tanpa terkendali.

Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan erat kaitannya dengan faktor ekonomi sehingga keberhasilan seseorang pada jenjang pendidikan banyak ditentukan oleh kekuatan ekonominya. Untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibutuhkan biaya lebih besar. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan ilmu pengetahuan itu sangat mahal harganya dengan melihat realita sekarang yang semakin pesat.